



Peran Strategis Akuntan dalam Memperkuat Pelaporan Keberlanjutan dan Pelaporan Terintegrasi

Rini Armaya¹, Tri Ramadhani²

^{1,2}Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau
email: triiramadhaniiii121103@gmail.com

Penulis Korespondensi. Indarti Melita Hutagalung
e-mail: riniarmaya10@gmail.com

ARTIKEL INFO

Artikel History:

Menerima: 19 Jan 2026
Diterima: 30 Mei 2026
Tersedia Online: 31 Mei 2026

Kata kunci:

ESG,
sustainability reporting,
accountants' role

ABSTRAK

Studi ini bertujuan menganalisa peran strategis akuntan dalam memperkuat pelaporan keberlanjutan dan pelaporan terintegrasi. Tinjauan literatur dilakukan pada artikel relevan yang diterbitkan selama tahun 2021–2025 terkait dengan akuntan dan pelaporan keberlanjutan, ESG, pelaporan keberlanjutan, pelaporan terintegrasi, jaminan ESG, dan profesi akuntansi. Temuan menunjukkan bahwa ESG telah menjadi kerangka kerja kunci yang memengaruhi pelaporan perusahaan modern, yang membutuhkan transparansi dan keterbandingan informasi non-keuangan yang lebih besar. Tinjauan ini menyoroti bahwa akuntan berperan strategis tidak hanya dalam menyiapkan laporan tetapi juga dalam mengembangkan sistem pengukuran ESG, memperkuat pengendalian internal, dan meningkatkan kredibilitas informasi melalui praktik jaminan. Namun, implementasi pelaporan ESG masih menghadapi tantangan seperti kesenjangan kompetensi, pedoman teknis yang terbatas, dan kesiapan organisasi.

ARTICLE INFO

Artikel History:

Received: 19 Jan 2026
Accepted: 30 Mei 2026
Available Online: 31 Mei 2026

Keywords:

ESG,
sustainability reporting,
accountants' role

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategic role of accountants in strengthening sustainability reporting and integrated reporting. A literature review was conducted on relevant articles published between 2021 and 2025 related to accountants and sustainability reporting, ESG, sustainability reporting, integrated reporting, ESG assurance, and the accounting profession. The findings indicate that ESG has become a key framework influencing modern corporate reporting, which requires greater transparency and comparability of non-financial information. The review highlights that accountants play a strategic role not only in preparing reports but also in developing ESG measurement systems, strengthening internal controls, and enhancing the credibility of information through assurance practices. However, the implementation of ESG reporting still faces challenges such as competency gaps, limited technical guidelines, and organizational readiness.



1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan mulai mengubah fokus bisnisnya dengan tidak hanya menekankan pada kinerja keuangan, tetapi juga pada aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Perusahaan saat ini dituntut tidak hanya menciptakan laba, tetapi juga memperhatikan dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan, masyarakat, serta tata kelola organisasi. Isu *environmental, social, and governance* (ESG) menjadi pusat perhatian berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, regulator, dan masyarakat luas, sebagai indikator utama dalam menilai keberlanjutan dan ketahanan jangka panjang perusahaan.

Meningkatnya perhatian terhadap ESG mendorong berkembangnya praktik pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) dan pelaporan terintegrasi (*integrated reporting*). Pelaporan keberlanjutan berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kinerja nonkeuangan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Sementara itu, pelaporan terintegrasi bertujuan untuk menggabungkan informasi keuangan dan nonkeuangan dalam satu laporan yang komprehensif guna menjelaskan bagaimana perusahaan menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (IIRC, 2021). Secara global, penguatan pelaporan keberlanjutan semakin nyata dengan dibentuknya *International Sustainability Standards Board* (ISSB) yang menerbitkan standar IFRS S1 dan IFRS S2. Standar tersebut bertujuan meningkatkan konsistensi, transparansi, dan keterbandingan informasi keberlanjutan antarperusahaan di berbagai negara. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaporan ESG tidak lagi bersifat sukarela, melainkan telah menjadi bagian dari sistem pelaporan korporasi yang semakin diatur dan distandarisasi.

Dalam konteks tersebut, peran akuntan mengalami transformasi yang signifikan. Akuntan tidak lagi hanya bertindak sebagai penyusun laporan keuangan historis, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam pengelolaan dan pelaporan informasi keberlanjutan. Akuntan memiliki kompetensi dalam pengukuran, pengendalian, dan pelaporan informasi yang andal, sehingga berpotensi besar untuk memastikan kualitas dan kredibilitas laporan keberlanjutan serta pelaporan terintegrasi. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara profesi akuntansi dan pelaporan keberlanjutan. Bakarich *et al.* (2023) menemukan bahwa akuntan memandang pelaporan keberlanjutan sebagai area strategis yang akan semakin penting dalam praktik akuntansi di masa depan, meskipun masih terdapat kesenjangan pemahaman antar generasi akuntan. Temuan ini menunjukkan bahwa profesi akuntansi sedang berada dalam fase transisi menuju peran yang lebih luas dalam konteks ESG.

Selanjutnya, Ionescu-Feleagă *et al.* (2025) melalui studi literatur terstruktur menunjukkan bahwa peran akuntan dalam pelaporan keberlanjutan mencakup fungsi teknis dan strategis, termasuk sebagai penyedia *assurance* atas informasi ESG serta sebagai penasihat manajemen dalam pengambilan keputusan berkelanjutan. Penelitian tersebut menekankan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dan kompetensi profesional akuntan.

Meskipun demikian, perubahan tuntutan pelaporan ESG yang semakin kompleks menimbulkan kebutuhan untuk memahami lebih jauh bagaimana peran strategis akuntan dapat dioptimalkan dalam memperkuat praktik pelaporan keberlanjutan dan pelaporan terintegrasi. Hal ini menjadi penting karena keterlibatan akuntan tidak hanya berkontribusi pada aspek kepatuhan pelaporan, tetapi juga pada peningkatan kualitas informasi nonkeuangan yang dibutuhkan pemangku kepentingan dalam menilai keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji secara lebih mendalam peran strategis akuntan dalam memperkuat pelaporan keberlanjutan dan pelaporan terintegrasi di era ESG.

2. STUDI LITERATUR

Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam Konteks Indonesia (Regulasi & Praktik)

Dalam konteks Indonesia, ESG berkembang tidak hanya sebagai konsep global, tetapi juga semakin terintegrasi ke dalam kerangka regulasi dan praktik bisnis. Perusahaan publik, lembaga jasa keuangan, dan emiten semakin dituntut untuk mengelola serta mengungkapkan risiko dan peluang terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai bagian dari transparansi dan akuntabilitas bisnis jangka panjang. Perkembangan ini muncul karena meningkatnya perhatian pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan, serta kebutuhan pasar modal terhadap informasi nonkeuangan yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi. Dari sisi regulasi, penguatan ESG di Indonesia dapat dilihat dari diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, yang mewajibkan Lembaga Jasa Keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun Laporan Keberlanjutan, baik sebagai laporan terpisah maupun bagian yang tidak terpisahkan dari laporan tahunan. Regulasi ini menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan tidak lagi hanya bersifat sukarela, tetapi menjadi mekanisme formal untuk mendukung praktik keuangan berkelanjutan melalui pengungkapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola secara lebih sistematis. Selain penguatan regulasi nasional, ESG di Indonesia juga terdorong oleh perkembangan standar global, khususnya setelah International Sustainability Standards Board (ISSB) menerbitkan IFRS S1 (General Requirements for Disclosure of Sustainability-related Financial Information) dan IFRS S2 (Climate-related Disclosures). Standar ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas, konsistensi, dan keterbandingan pengungkapan keberlanjutan bagi pelaku pasar modal secara global. IFRS menegaskan bahwa IFRS S1 dan S2 menjadi landasan pengungkapan risiko dan peluang keberlanjutan yang material terhadap nilai perusahaan, terutama dalam konteks penyediaan informasi bagi investor dan pemangku kepentingan utama. Sebagai respons terhadap dinamika global tersebut, Indonesia melalui Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga mulai mengadopsi arah kebijakan yang selaras dengan standar ISSB. IAI menyatakan bahwa Indonesia meluncurkan standar pengungkapan keberlanjutan yang mengacu pada IFRS S1 dan IFRS S2 untuk memperkuat sistem pelaporan keberlanjutan yang lebih seragam dan kredibel. Hal ini menunjukkan bahwa ESG tidak hanya dipahami sebagai isu kepatuhan, tetapi juga sebagai strategi peningkatan daya saing ekonomi nasional melalui kualitas pelaporan yang lebih terpercaya dan sebanding secara internasional. Penerapan ESG di Indonesia juga terlihat melalui berbagai instrumen dan indikator berbasis ESG yang digunakan dalam penilaian perusahaan, misalnya IDX ESG Leaders Index. Indeks ini menggunakan penilaian ESG (termasuk risiko ESG dan kontroversi) sebagai bagian dari seleksi konstituen, sehingga memperkuat sinyal bahwa praktik ESG menjadi pertimbangan penting dalam evaluasi perusahaan oleh investor dan pasar. Dengan adanya indeks ESG seperti ini, perusahaan terdorong untuk memperbaiki tata kelola dan keterbukaan informasi ESG agar dapat mempertahankan reputasi serta menarik kepercayaan investor. Dengan demikian, ESG dalam konteks Indonesia semakin berkembang sebagai kombinasi antara dorongan regulasi, standarisasi global, dan mekanisme pasar. Kondisi ini menjadikan ESG bukan sekadar tren, tetapi bagian dari transformasi pelaporan korporasi menuju sistem yang lebih transparan, berorientasi keberlanjutan, serta mendukung penciptaan nilai jangka panjang.

Pelaporan Keberlanjutan (Sustainability Reporting)

Pelaporan keberlanjutan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan dan masyarakat (Ebenhaezer & Rahayu, 2022).



Laporan ini menyajikan informasi non-keuangan yang melengkapi laporan keuangan tradisional, sehingga pemangku kepentingan dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kinerja perusahaan. Di Indonesia, praktik pelaporan keberlanjutan semakin diperkuat melalui kebijakan regulator. Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 mendorong perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan sebagai bagian dari penerapan keuangan berkelanjutan. Regulasi ini menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan bukan lagi sekadar kegiatan sukarela, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pelaporan perusahaan yang terstruktur. Pelaporan keberlanjutan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Melalui laporan ini, perusahaan dapat menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab, mengelola risiko lingkungan dan sosial, serta membangun kepercayaan publik.

Pelaporan Terintegrasi (Integrated Reporting)

Pelaporan terintegrasi merupakan pendekatan pelaporan yang menggabungkan informasi keuangan dan nonkeuangan dalam satu laporan yang saling terhubung. Tujuan utama pelaporan terintegrasi adalah memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana perusahaan menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (Sa'diyah & Bayangkara, 2024). Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek perusahaan. Melalui pelaporan terintegrasi, pemangku kepentingan tidak hanya memperoleh informasi mengenai hasil keuangan perusahaan, tetapi juga memahami bagaimana aspek keberlanjutan dan tata kelola mendukung penciptaan nilai jangka panjang. Dalam praktiknya, pelaporan terintegrasi mendorong perusahaan untuk berpikir secara lebih holistik dalam mengelola dan melaporkan kinerjanya.

Peran Akuntan dalam Pelaporan Keberlanjutan dan Terintegrasi

Perkembangan pelaporan keberlanjutan dan pelaporan terintegrasi membawa perubahan signifikan terhadap peran profesi akuntan (Setiawati, et al., 2024). Akuntan tidak lagi hanya berperan sebagai penyusun laporan keuangan historis, tetapi juga terlibat dalam pengumpulan, pengukuran, dan penyajian informasi non-keuangan yang berkaitan dengan ESG. Transformasi ini terjadi karena meningkatnya kebutuhan pemangku kepentingan terhadap informasi keberlanjutan yang relevan, andal, serta dapat dibandingkan untuk menilai ketahanan dan prospek jangka panjang perusahaan. Sejumlah studi menegaskan bahwa akuntan memiliki posisi strategis dalam penguatan pelaporan keberlanjutan, terutama karena kompetensinya dalam sistem informasi akuntansi, pengendalian internal, serta penyusunan laporan berbasis standar. Bakarich et al. (2023) menunjukkan bahwa akuntan melihat pelaporan keberlanjutan sebagai area yang semakin penting dalam praktik profesi, meskipun masih terdapat kesenjangan pemahaman antar generasi akuntan terhadap berbagai kerangka sustainability reporting. Temuan ini mengindikasikan bahwa profesi akuntansi tengah berada pada fase transisi menuju peran yang lebih luas dalam pengelolaan dan komunikasi informasi ESG.

Selain berperan dalam proses penyusunan laporan, akuntan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keberlanjutan melalui fungsi assurance dan mekanisme verifikasi. IFAC menegaskan bahwa akuntan memiliki tanggung jawab strategis dalam menghasilkan data dan pelaporan keberlanjutan yang andal, sekaligus mendukung proses assurance untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap informasi non-keuangan. Penguatan peran ini juga relevan dalam pelaporan terintegrasi karena laporan yang menggabungkan informasi keuangan dan nonkeuangan membutuhkan konsistensi pengukuran, tata kelola data, serta keterhubungan antar informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.



Keterkaitan ESG, Pelaporan Keberlanjutan, dan Peran Akuntan

ESG, pelaporan keberlanjutan, dan pelaporan terintegrasi merupakan konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. ESG menjadi landasan dalam menilai kinerja keberlanjutan perusahaan, sementara pelaporan keberlanjutan dan pelaporan terintegrasi berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan kinerja tersebut kepada pemangku kepentingan. Keberhasilan penerapan pelaporan keberlanjutan dan pelaporan terintegrasi sangat dipengaruhi oleh peran akuntan dalam mengelola dan menyajikan informasi secara andal. Oleh karena itu, penguatan kompetensi dan peran strategis akuntan menjadi faktor penting dalam mendukung praktik bisnis berkelanjutan dan penciptaan nilai jangka panjang perusahaan di era ESG.

3. METODE RISET

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam peran strategis akuntan dalam memperkuat pelaporan keberlanjutan dan pelaporan terintegrasi di era ESG berdasarkan kajian teoritis dan temuan penelitian terdahulu. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan konsep, peran, serta keterkaitan antara ESG, pelaporan keberlanjutan, pelaporan terintegrasi, dan profesi akuntan tanpa menggunakan pengujian hipotesis atau analisis statistik. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber sekunder yang relevan, serta regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait keuangan berkelanjutan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

ESG telah berkembang menjadi kerangka utama yang memengaruhi pelaporan korporasi modern, terutama melalui sustainability reporting dan integrated reporting. Literatur menunjukkan bahwa pelaporan ESG tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dampak non-keuangan, tetapi juga menjadi strategi perusahaan dalam meningkatkan legitimasi, kepercayaan investor, dan kesiapan terhadap regulasi yang semakin formal. Hasil kajian juga menegaskan bahwa profesi akuntansi memiliki peran yang semakin strategis dalam mendukung kualitas pelaporan ESG, baik melalui penyusunan laporan, penguatan sistem pengukuran dan pengendalian internal, maupun melalui assurance atas informasi keberlanjutan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa assurance ESG semakin berkembang dan menjadi mekanisme penting dalam meningkatkan kredibilitas informasi non-keuangan, sementara penelitian lain menekankan bahwa kompetensi ESG masih menjadi tantangan yang perlu diperkuat.

Dalam konteks Indonesia, tren penelitian ESG mulai berkembang secara empiris dengan menguji pengaruh pilar ESG terhadap nilai maupun kinerja perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa fokus penelitian ESG di Indonesia bergerak dari pembahasan konseptual menuju pengujian yang lebih spesifik dan kontekstual. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan adanya pergeseran tren penelitian ke arah kualitas disclosure, assurance ESG, serta penguatan peran akuntan dalam menciptakan pelaporan keberlanjutan yang kredibel dan bernilai bagi pemangku kepentingan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Terkait ESG, Pelaporan Keberlanjutan, dan Peran Akuntan

No	Fokus Penelitian	Penulis & Tahun	Metode	Temuan Utama
1	ESG & kualitas pelaporan (gap generasi)	Bakarich et al. (2023)	Survei	Ada gap kompetensi ESG di kalangan akuntan.
2	Peran akuntan dalam sustainability reporting	Ionescu-Feleagă et al. (2025)	SLR	Akuntan teknis+strategis (assurance, advisory).
3	Kondisi & implikasi assurance ESG	ESG Assurance (2023)	Empiris	Limited assurance dominan; provider memengaruhi kredibilitas.
4	ESG assurance di perusahaan besar	Shi et al. (2024)	Empiris	Metrik ESG makin banyak diverifikasi pihak ketiga.
5	ESG report assurance & audit quality	Wenwen Li et al. (2025)	Empiris	Assurance ESG meningkatkan audit quality via spillover.
6	Akuntan manajemen & sustainability accounting	Rossi & Luque-Vílchez (2021)	Review	Penting untuk pengukuran, kontrol, pelaporan sustainability.
7	ESG disclosure trends	ESG disclosure trends (2024)	Review/empiris	ESG disclosure makin wajib dan meluas secara global.
8	Mandatory CSR & sustainability reporting	Christensen et al. (2021)	Review	Mandatory reporting berdampak pada stakeholder & perusahaan.
9	Akuntan dalam bisnis berkelanjutan	Yiadom Edward (2024)	Konseptual	Akuntan kunci dalam akuntabilitas sustainability/ESG.
10	Tren peran akuntan lintas negara	Dinu Andreea (2025)	Konseptual	Pengukuran/verifikasi dampak makin penting.
11	Implementasi IR di Indonesia	Fuadah & Kalsum (2021)	Review	IR di Indonesia masih sukarela; pakai teori legitimasi.

12	Determinan IR pada perusahaan manufaktur	Utamie (2021)	Kuantitatif	Profitabilitas & ukuran dapat berpengaruh pada IR.
13	ESG disclosure & nilai perusahaan	Ashya et al. (2024)	Kuantitatif	ESG per pilar diuji terhadap nilai perusahaan.
14	ESG disclosure & kinerja (moderasi green initiatives)	Fathrun et al. (2025)	Kuantitatif	E&S berpengaruh; G tidak selalu; ada moderasi.
15	POJK 51/2017 sebagai kerangka ESG reporting	Mutia (2025)	Kebijakan	POJK penting tapi butuh penguatan teknis implementasi.

Sumber: Data diolah penulis 2026

Berdasarkan Tabel 1, literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa tema ESG dan sustainability reporting, berkembang dalam beberapa isu utama, yakni kualitas pelaporan keberlanjutan, assurance ESG. Hasil ringkasan menunjukkan bahwa penelitian tidak lagi berfokus pada urgensi ESG secara umum, tetapi telah bergeser pada pembahasan yang lebih spesifik seperti kualitas pengungkapan, efektivitas assurance, serta kesiapan profesi akuntansi dalam mendukung pelaporan nonkeuangan. Selain itu, Tabel 1 juga memperlihatkan bahwa peran akuntan semakin meluas dari penyusun laporan menjadi aktor penting dalam sistem pelaporan keberlanjutan. Akuntan tidak hanya bertugas menyiapkan data ESG, namun juga berperan dalam memastikan konsistensi pengukuran, pengendalian internal, hingga proses penjaminan kualitas melalui assurance. Dalam konteks Indonesia, penelitian ESG juga mulai berkembang dengan menggunakan pengukuran pilar ESG dan menguji dampaknya terhadap nilai dan kinerja perusahaan, yang menunjukkan bahwa isu sustainability mulai menjadi kajian empiris yang lebih relevan dengan kondisi pasar modal Indonesia.

Tabel 2. Berdasarkan Fokus Sustainability

Kelompok Fokus	Jumlah sumber	Studi dominan	Inti pembahasan
ESG Disclosure & dampaknya	4	No.7, 8, 13, 14	ESG memengaruhi nilai/kinerja & tren disclosure makin kuat.
Assurance ESG & audit	3	No.3, 4, 5	Assurance meningkatkan kredibilitas & kualitas pelaporan.
Peran akuntan & kompetensi	4	No.1, 2, 6, 9	Akuntan perlu skill ESG; penting dalam kontrol dan pelaporan.

Integrated Reporting	2	No.11, 12	IR di Indonesia masih berkembang, determinannya beragam.
Regulasi/policy ESG	2	No.8, 15	Mandatory reporting mendorong perubahan namun butuh kesiapan sistem.

Sumber: Data diolah penulis 2026

Tabel 2 memetakan seluruh literatur ke dalam beberapa kelompok fokus utama yang menggambarkan struktur penelitian sustainability dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa fokus penelitian paling dominan mengarah pada ESG disclosure dan dampaknya, serta peran akuntan dan kompetensi sustainability. Hal ini menunjukkan bahwa ESG tidak hanya menjadi isu pelaporan, tetapi juga menjadi indikator yang diuji dalam kaitannya dengan nilai perusahaan, kinerja perusahaan, maupun respons stakeholder. Selain itu, kelompok penelitian mengenai assurance ESG dan audit semakin banyak muncul. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pelaporan ESG mendorong kebutuhan verifikasi dan penjaminan kredibilitas informasi nonkeuangan. Di sisi lain, fokus integrated reporting di Indonesia masih relatif terbatas jumlahnya, yang mengindikasikan adanya peluang penelitian lebih lanjut terkait integrasi informasi ESG ke dalam pelaporan terintegrasi secara lebih mendalam.

Tabel 3. Berdasarkan Sumber Jurnal & Indeks

No	Sumber/Jurnal	Negara/Platform	Indeks (Scopus/Sinta/GS)	Jenis
1	Current Issues in Accounting (AAA)	Internasional	Scopus	Jurnal
2	Review of Accounting Studies	Internasional	Scopus	Jurnal
3	ScienceDirect (Elsevier)	Internasional	-	Jurnal
4	Sustainability (MDPI)	Internasional	Scopus	Jurnal
5	Review of Accounting Studies (Springer)	Internasional	Scopus	Jurnal
6	Diponegoro Journal of Accounting	Indonesia	Google Scholar (GS)	Jurnal
7	Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi	Indonesia	Google Scholar (GS)	Jurnal
8	Jurnal AkunBisnis Polines	Indonesia	Google Scholar (GS)	Jurnal

Sumber: Data diolah penulis 2026



Tabel 3 menunjukkan bahwa literatur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kombinasi sumber jurnal internasional dan jurnal/terbitan Indonesia, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Jurnal internasional seperti publikasi dari AAA (American Accounting Association), Springer, Elsevier, dan MDPI umumnya digunakan untuk menjelaskan konsep global ESG, tren assurance, serta perkembangan standar praktik pelaporan sustainability. Sumber internasional ini penting karena mencerminkan perkembangan akademik global dan praktik terbaik (best practices) dalam pelaporan ESG dan sustainability.

Sementara itu, keberadaan jurnal Indonesia seperti Diponegoro Journal of Accounting, Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, serta jurnal Polines memberikan kontribusi penting dalam konteks lokal Indonesia. Penelitian Indonesia umumnya lebih menekankan pada hubungan ESG disclosure terhadap nilai dan kinerja perusahaan, serta analisis implementasi regulasi (misalnya POJK). Dengan demikian, tabel ini menunjukkan bahwa penelitian ESG berkembang secara global, namun tetap membutuhkan kajian lokal agar sesuai dengan karakteristik regulasi, pasar modal, dan kesiapan perusahaan di Indonesia.

Tabel 4. Berdasarkan Urutan Sitasi

Rank	Penulis & Tahun	Sitasi
1	Christensen et al. (2021)	1976
2	Rossi & Luque-Vílchez (2021)	140
3	Shi et al. (2024)	99
4	ESG Assurance (2023)	35
5	Bakarich et al. (2023)	23
6	Dara Nida Utamie (2021)	11
7	Fuadah & Kalsum (2021)	4
8	Yiadam Edward (2024)	3
9	Wenwen Li et al. (2025)	2
10	ESG disclosure trends (2024)	2
11	Devina Kansa Mutia (2025)	1
12	Ionescu-Feleagă et al. (2025)	0
13	Dinu Andreea (2025)	0
14	Ashya et al. (2024)	0
15	Shinta Fathrun et al. (2025)	0

Sumber: Data diolah penulis 2026

Tabel 4 menyajikan urutan sitasi dari literatur yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, artikel Christensen et al. (2021) memiliki jumlah sitasi paling tinggi, yang menunjukkan bahwa tema mandatory sustainability reporting merupakan isu penting dan banyak dijadikan rujukan dalam penelitian global. Tingginya sitasi juga menunjukkan bahwa studi tersebut memiliki kontribusi besar dalam menjelaskan dampak penerapan pelaporan keberlanjutan secara wajib terhadap stakeholder, pasar modal, dan perilaku perusahaan. Di sisi lain, beberapa literatur terbaru seperti artikel tahun 2024–2025 memiliki sitasi yang lebih rendah, bahkan ada yang masih 0. Hal ini dapat dipahami karena penelitian yang lebih baru masih memerlukan waktu untuk terdiseminasi dan dirujuk oleh penelitian lain. Walaupun demikian, literatur terbaru tetap

penting karena mencerminkan tren penelitian mutakhir, khususnya yang berkaitan dengan ESG assurance, audit quality, serta perkembangan riset ESG di Indonesia. Dengan demikian, ranking sitasi membantu mengidentifikasi penelitian mana yang menjadi fondasi utama (highly cited) dan mana yang menjadi pengembangan terbaru (emerging studies).

Tabel 5. Berdasarkan Tren Penelitian Sustainability

Periode	Tren Utama	Bukti dari literatur
2021	Penguatan mandatory reporting & IR	Christensen 2021; Rossi 2021; Fuadah 2021; Utamie 2021
2022 – 2023	ESG reporting mulai dianggap strategis + assurance meningkat	Bakarich 2023; ESG Assurance 2023
2024	Fokus bergeser ke kualitas assurance & ESG measurement	Shi 2024; ESG disclosure trends 2024
2025	Integrasi ESG ke audit quality & studi empiris Indonesia makin spesifik	Wenwen Li 2025; Ionescu-Feleagă 2025; Fathrun 2025; Mutia 2025

Sumber: Data diolah penulis 2026

Tabel 5 memperlihatkan perkembangan tren penelitian ESG dan sustainability reporting sepanjang periode 2021–2025. Pada tahun 2021, tema penelitian didominasi oleh pembahasan tentang mandatory sustainability reporting, penguatan sistem pengukuran dan kontrol internal, serta integrated reporting yang masih bersifat sukarela di beberapa negara, termasuk Indonesia. Tema ini menunjukkan bahwa pada fase awal periode tersebut, penelitian lebih banyak membahas fondasi kebijakan, kesiapan sistem pelaporan, dan respons stakeholder terhadap pengungkapan sustainability. Selanjutnya, pada periode 2022–2023 penelitian mulai berkembang pada isu kompetensi profesi akuntansi dan peningkatan praktik assurance ESG. Hal ini menandakan bahwa perusahaan semakin menyadari bahwa sustainability reporting membutuhkan sistem yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga profesi akuntan menjadi semakin strategis. Pada periode 2024–2025, tren penelitian semakin mengarah pada penguatan kualitas assurance, audit quality, serta studi empiris yang lebih spesifik mengenai pilar ESG di pasar modal. Dengan demikian, tabel tren ini menegaskan bahwa riset sustainability bergerak dari tahap “pengenalan dan regulasi” menuju tahap “kualitas, assurance, dan integrasi ESG dalam sistem pengendalian serta strategi bisnis”.

Secara keseluruhan, pembahasan setiap tabel menunjukkan bahwa ESG dan sustainability reporting telah berkembang menjadi bidang riset yang semakin matang. Penelitian dalam lima tahun terakhir menekankan pentingnya kualitas pengungkapan, assurance, dan kesiapan profesi akuntansi. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa akuntan bukan hanya penyusun laporan keuangan, tetapi juga aktor strategis dalam mendukung transparansi, akuntabilitas, serta penciptaan nilai jangka panjang melalui pelaporan keberlanjutan dan pelaporan terintegrasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatu, dapat disimpulkan bahwa *Environmental, Social, and Governance* (ESG) telah berkembang menjadi kerangka utama yang memengaruhi praktik pelaporan korporasi modern, khususnya melalui pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) dan pelaporan terintegrasi (*integrated reporting*). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pelaporan ESG tidak hanya menjadi media komunikasi dampak nonkeuangan, tetapi juga menjadi instrumen strategis perusahaan dalam meningkatkan legitimasi, akuntabilitas, serta kepercayaan pemangku kepentingan. Hasil kajian juga menegaskan bahwa akuntan memegang peran strategis dalam memperkuat pelaporan keberlanjutan dan pelaporan terintegrasi. Akuntan tidak hanya terlibat dalam proses penyusunan laporan, tetapi juga dalam pengembangan sistem pengukuran ESG, pengendalian internal, dan peningkatan kredibilitas informasi melalui assurance. Dengan demikian, profesi akuntansi berperan sebagai penghubung antara kebutuhan perusahaan, tuntutan pemangku kepentingan, serta perkembangan standar pelaporan keberlanjutan yang semakin formal dan terstruktur. Selain itu, literatur menunjukkan bahwa implementasi ESG dan pelaporan terintegrasi masih menghadapi tantangan, khususnya terkait kesiapan kompetensi sumber daya manusia, ketersediaan data ESG yang andal, serta perbedaan tingkat kesiapan perusahaan dalam mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam strategi bisnis. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi ESG bagi akuntan dan penguatan sistem pelaporan internal menjadi langkah penting untuk mendukung transparansi dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Bakarich, K. M., Heggen, C. L., & Moser, D. V. (2023). *Accountants' views on sustainability reporting: A generational divide*. *Current Issues in Accounting*, 17(1).
- Christensen, H. B., Hail, L., & Leuz, C. (2021). Mandatory CSR and sustainability reporting: Economic analysis and literature review. *Review of Accounting Studies*.
- Dimiyati, S. F. N., Amin, M., & Junaidi, J. (2025). Pengaruh Pengungkapan ESG (Environmental, Social, and Governance) Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Inisiatif Hijau Sebagai Variabel Moderasi. *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 14(01), 1279-1289. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/28886>
- Ebenhaezer, E. C., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(4).
- Fathrun, S. (2025). ESG disclosure dan kinerja perusahaan dengan moderasi green initiatives. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*.
- Fuadah, L. L., & Kalsum, U. (2021). Implementasi integrated reporting di Indonesia: Kajian literatur.
- International Integrated Reporting Council (IIRC). (2021). *International <IR> framework*. <https://integratedreporting.org>
- International Sustainability Standards Board (ISSB). (2023). *IFRS S1: General requirements for disclosure of sustainability-related financial information and IFRS S2: Climate-related disclosures*.
- Ionescu-Feleagă, L., Ionescu, B. S., & Stoian, F. (2025). Sustainability reporting and the role of accountants: A structured literature review. *Review of Economic Studies and Research Virgil Madgearu*, 77(1), 125–136.
- Judijanto, L., Mihardianto, M., Herlina, H., Wijaya, I., & Wang, Y. (2024). The Role of Accountants in Sustainable Business Practices. *Journal Markcount Finance*, 2(2), 240-251.



- Li, W., Li, T., & Zhu, H. (2025). Annual report audit, ESG report assurance and audit quality: Evidence from the same accounting firm. *China Journal of Accounting Research*, 18(3), 100434.
- Mutia, D. K. (2025). POJK 51/2017 sebagai kerangka ESG reporting di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Polines*.
<https://jurnal.polines.ac.id/index.php/akunbisnis/article/view/6519>
- Rossi, A., & Luque-Vilchez, M. (2021). A structured literature review about the role of management accountants in sustainability accounting and reporting. *Sustainability*, 13(4), 2357. <https://doi.org/10.3390/su13042357>
- Sa'diyah, S., & Bayangkara, I. B. K. (2024). Penerapan Intregating Reporting Pada PT Semen Indonesia Tbk. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 4(03), 66-79. <https://doi.org/10.54209/jasmien.v4i03.491>
- Setiawati, E., Rohmah, S., & Yanti, N. (2024). Tantangan Profesi Akuntan Di Era Society 5.0; Integrasi Inovasi Artificial Intelligence (Ai) Dan Internet Of Things (Iot) Dalam Akuntansi. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1.2024), 31-40. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.2024.447>
- Utamie, D. N. (2021). Determinan implementasi integrated reporting pada perusahaan manufaktur. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3), 1442-1450. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i3.35781>

